

Deschooling dan Learning Loss pada Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19

Felisitas Ndeot¹, Petrus Redy Partus Jaya²

**Program Studi PG PAUD, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
Email : icananoarta@gmail.com¹, petrusredypartusjaya@gmail.com²**

Abstrak : Tulisan ini bertujuan untuk memberikan deskripsi kepada praktisi pendidikan, orang tua, dan pemerhati pendidikan anak usia dini dan semua stakeholders mengenai pandangan Ivan Illich tentang *deschooling* yang diharapkan dapat diadaptasi untuk mengubah pandangan tentang belajar pada siswa terutama dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini. Tulisan ini juga mendeskripsikan tentang *learning loss* yang terjadi pada masa pandemi covid-19 pada siswa terutama pada anak usia dini karena kurangnya kompetensi orang tua saat membimbing anak belajar di rumah yang menyebabkan stimulasi pada anak usia dini kurang optimal. Dengan demikian, kreativitas guru PAUD, kemauan orang tua untuk terus menemukan metode yang sesuai dalam membimbing dan mendampingi anak dalam menstimulasi perkembangan di rumah, diharapkan mampu mengatasi situasi belajar di masa pandemi covid-19 ini.

Kata kunci: *deschooling; learning loss; belajar di rumah; pandemi covid-19; anak usia dini*

Abstract : *This paper aims to provide a description to education practitioners, parents, and observers of early childhood education and all stakeholders regarding Ivan Illich's views on deschooling which are expected to be adapted to change views about learning in students, especially in stimulating early childhood development. This paper also describes the learning loss that occurred during the Covid-19 pandemic in students, especially in early childhood due to the lack of parental competence when guiding children to study at home which causes less optimal stimulation in early childhood. Thus, the creativity of early childhood education teachers, the willingness of parents to continue to find appropriate methods in guiding and accompanying children in stimulating development at home, expected to be able to learn situation during the covid-19 pandemic.*

Keywords: *deschooling; learning loss; study at home; pandemic covid-19; early childhood*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia pada masa pandemi ini mengalami disorientasi yang cukup mengkhawatirkan. Disorientasi ini disebabkan oleh munculnya pandemi covid-19 yang menyebabkan segala aktivitas manusia di dunia mengalami kelumpuhan total, termasuk belajar di sekolah. Kurikulum sekolah yang sudah disusun sedemikian rupa sehingga menjadi sangat terprogram dan terstruktur kemudian menjadi tidak terpakai. Tugas guru sebagai pendidik diambil alih oleh

orang tua di rumah. Orang tua kemudian menjadi bingung, stres, dan kewalahan membimbing anak di rumah, anak-anak menjadi korban karena menderita tekanan psikis di bawah bimbingan orang tua yang tidak memiliki bekal yang cukup untuk membimbing anak di rumah.

Keluhan-keluhan orang tua lalu muncul di berbagai media sosial bahkan menjadi tontonan menarik bagi masyarakat Indonesia saat orang tua membagikan video

membimbing anak di rumah dan anak menjadi bingung, menangis, bahkan tertekan karena dibentak dan diminta mengerjakan pekerjaan rumah. Fenomena inilah yang membuka pikiran kita sebagai pelaku di bidang pendidikan bahwa sudah saatnya konsep “sekolah” diubah. Pembelajaran bukan tentang sekolah tetapi tentang belajar. Sudah saatnya kita tidak mengkotak-kotakkan sekolah formal maupun informal.

Setiap anak yang belajar, memiliki kemampuan dan kesempatan yang sama untuk berkembang bahkan menjadi profesional di masa depan, tidak peduli di mana pun tempat dia belajar. Sejak awal Montessori sudah menyatakan bahwa pengalaman langsung dari anak sendiri merupakan metode terbaik untuk anak belajar. Sejak tahun 2000-an sudah banyak pakar pendidikan yang mengkritisi sistem pendidikan nasional Indonesia yang dinilai telah menciptakan “*schoolism*”. *Schoolism* menyamakan wajib belajar sebagai wajib sekolah sehingga anak-anak yang membantu orang tua mengolah lahan pertanian, membantu di bengkel, menjaga ternak, dan mengolah bahan masakan menjadi makanan lezat bukanlah pembelajaran bagi anak.

Sekolah dibuat menjadi satu-satunya tempat anak dapat belajar. Di mana-mana dibangun gedung sekolah,

semakin banyak uang negara dihabiskan hanya untuk membuat gedung, sementara guru-guru tidak diberdayakan. Kurikulum kemudian dijadikan bahan percobaan yang diganti setiap periode.

Para guru disibukkan dengan menyusun kurikulum, sebagian besar waktu dihabiskan untuk menyusun perangkat pembelajaran dalam bentuk dokumen-dokumen administratif yang kadang juga tidak dibutuhkan pada saat pembelajaran kemudian menjadi sampah yang menumpuk dan berakhir di tempat sampah.

Sebagus apapun kurikulum yang dirancang jika guru tidak kompeten, maka sia-sialah kurikulum tersebut dan anak sebagai generasi penerus bangsa semakin tidak memiliki karakter, pengetahuan, dan keterampilan. Apapun impian kita di masa depan bagi mereka jika sistem pendidikan tidak berubah, bukan generasi emas yang muncul tetapi generasi karatan. Sistem persekolahan saat ini menguntungkan anak-anak dari kalangan atas yang bersekolah di sekolah berpredikat “unggul” dan tentu saja mahal.

Semakin banyak gedung sekolah didirikan, tugas orang tua sebagai guru pertama dan utama menjadi hilang, orang tua menganggap guru satu-satunya sumber belajar bagi anak sehingga saat mereka

mengirim anak bersekolah, orang tua dapat leluasa bekerja mencari nafkah atau mengurus rumah.

Pada akhirnya, pandemi covid-19 ini muncul, sekolah-sekolah ditutup, orang tua yang bekerja di luar rumah dirumahkan, anak-anak kemudian belajar dari rumah. Pandemi covid-19 ini mendobrak kebiasaan menganggap sekolah sebagai satu-satunya tempat belajar. Saat ini, rumah, aktivitas di rumah, dan lingkungan sekitarnya merupakan salah satu tempat dan sumber belajar bagi anak. Orang tua bukan lagi menitipkan anak untuk belajar di sekolah bersama guru tetapi membimbing anaknya sendiri di rumah. Sudah saatnya orang tua diberdayakan agar mampu membimbing anak di rumah. Pemerintah perlu mencermati kembali konsep *deschooling* yang pertama kali dicetuskan oleh Ivan Illich pada awal tahun 1970-an.

Illich berpandangan bahwa jika proses belajar disamakan dengan persekolahan dan dimonopoli oleh sekolah, akses pendidikan akan menjadi terbatas tetapi jika belajar dimaknai lebih luas dan tidak hanya persekolahan belaka, pendidikan justru lebih mudah di akses karena masyarakat termasuk orang tua dapat diberdayakan agar mampu memberkan akses belajar sehingga selain berlaku pendidikan untuk semua,

pendidikan oleh semua juga dapat diimplementasikan.

METODE

Tulisan ini menggunakan metode kajian literatur. Data dalam tulisan ini diperoleh dari kajian-kajian terdahulu kemudian dikaitkan dengan kenyataan saat ini. Dalam penulisan kajian ini, penulis mengikuti tahapan mengkaji literatur sesuai pendapat Ramdhani, Amin & Ramdhani, yaitu (1) memilih topik yang akan dikaji, (2) melacak dan memilih artikel yang cocok/relevan, (3) melakukan analisis dan sintesis literatur, dan (4) mengorganisasi penulisan kajian (Rahayu, Syafril, Wekke, & Erlinda, 2019). Data yang diambil dalam tulisan ini merupakan data yang berkaitan dengan *deschooling* dan *loss learning* selama masa pandemi covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Deschooling* di Masa Pandemi Covid-19**

Pada masa pandemi covid-19 ini, pemberdayaan dan keterlibatan keluarga dalam pendidikan merupakan salah satu hal penting. Pandemi covid-19 menyebabkan pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan di sekolah beralih menjadi belajar di rumah. Sistem pembelajaran jarak jauh menciptakan ruang yang cukup banyak bagi keterlibatan orang tua dalam proses belajar serta penggunaan teknologi jaringan internet secara luas.

Jaringan internet saat ini dapat dimanfaatkan dengan sangat baik dalam proses belajar, konsep belajar di sekolah saat ini berganti dengan konsep belajar di mana saja, kapan saja, dan dari mana saja. Keresahan akan menurunnya kualitas pendidikan di masa pandemi saat ini bisa diatasi jika kita tidak mengartikan belajar hanya terjadi di dalam ruangan gedung sekolah.

Ivan Illich, seorang filsuf kelahiran Austria tahun 1926, pada tahun 1970-an sudah membagikan pandangannya tentang monopoli sekolah dalam dunia pendidikan dan menyampaikan pendapatnya agar sebaiknya sistem persekolahan dihapus saja (Zulfatmi, 2013). *Deschooling* merupakan aktivitas belajar yang berubah dari pola belajar yang sistematis di persekolahan ke dalam pola belajar yang fleksibel.

Pandangan Ivan Illich kemudian menjadi sangat relevan di masa pandemi covid-19 saat ini. Anak-anak yang biasanya hanya belajar di sekolah berubah menjadi belajar dari dan di rumah. Anak-anak dibiasakan untuk belajar mandiri di bawah bimbingan orang tua, terutama saat mengakses internet agar tidak mengakses situs-situs yang tidak sesuai usia anak.

Mulai saat ini guru dan orang tua perlu menyadari dan disadarkan bahwa belajar bukan hanya tentang nilai dalam

hasil ujian atau yang tertulis dalam ijazah melainkan bagaimana hasil dari proses belajar secara langsung sesuai dengan potensi masing-masing anak yang diperoleh dari pengalaman nyata yang dialami dan dilakukan sehari-hari dapat membantu anak menyelesaikan berbagai persoalan dalam hidupnya dan membangun karakter anak sesuai dengan budayanya.

Para ahli pendidikan jauh sebelumnya sudah memberitahukan kepada kita bahwa cara belajar yang paling efektif adalah melalui pengalaman nyata. Para siswa diberikan kebebasan untuk memilih dan mengembangkan konsep pengetahuan yang diinginkan.

Deschooling menawarkan proses belajar secara langsung, misalnya jika anak ingin mengetahui proses tanaman tumbuh, anak-anak dapat langsung belajar dengan menanam tanaman bersama petani atau berkebun di sekitar rumah bersama orang tua. Anak-anak juga dapat belajar dengan teman sebaya yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai yang ingin dipelajari anak. Belajar sebaiknya merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat, keterampilan, dan karakter bukan mengejar nilai dalam ijazah.

Pada kenyataannya, hingga saat ini anak-anak tetap terbelenggu dalam sistem

persekolahan dan kurikulum yang sistematis walaupun ujian nasional di masa pandemi covid-19 saat ini kemudian ditiadakan, para siswa hanya mengikuti ujian di sekolah masing-masing dan mendapatkan ijazah (Kemendikbud, 2020).

Ide Ivan Illich tentang pendidikan universal mulai diimplementasikan dalam pembelajaran di masa pandemi covid-19 saat ini. Gedung sekolah hampir tidak berfungsi lagi, pemangku kepentingan di bidang pendidikan di Indonesia menganjurkan agar kegiatan belajar dilaksanakan dalam bentuk luring maupun daring (Kemendikbud, 2020). Program kampus merdeka yang dicanangkan saat ini sejalan dengan pendapat Illich tentang membentuk jaringan-jaringan kesempatan (*opportunity webs*) atau jaringan-jaringan pembelajaran (*learning webs*) yang akan mengakomodir setiap orang untuk mendapatkan ilmu, mengembangkannya, dan membagikannya.

Jaringan ini dapat dilakukan dengan mengembangkan teknologi informasi yang memungkinkan setiap orang untuk mengikutinya, tanpa harus pergi ke sekolah. Dalam pelaksanaannya, program kampus merdeka masih belum memberikan kesempatan kepada siapa saja yang dapat mendapatkan ilmu, mengembangkannya, dan membagikannya tetapi terbatas kepada mahasiswa dan dosen di kampus-kampus

yang membuka program kampus merdeka tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran *online* dan luring di masa pandemi saat ini, menggunakan konsep *deschooling* dengan mengembalikan peran keluarga sebagai tempat pertama bagi anak untuk belajar. Masyarakat pun dapat terlibat dalam proses belajar anak untuk mengatasi keterbatasan orang tua dalam hal tertentu. Komunitas-komunitas belajar juga dapat menjadi sarana belajar bagi anak bahkan berbagai layanan aplikasi menggunakan internet. Pembelajaran saat ini bukan lagi identik dengan gedung dan kurikulum yang kaku melainkan proses belajar yang terbuka dengan pilihan sumber belajar yang dapat diakses sesuai keinginan.

Siapa saja dapat mendesain materi agar anak dapat belajar, bisa saja saat ini, orang tua, para guru, akademisi, petani, pedagang, kepala desa, ketua adat, para pemandu wisata, pengrajin seni, nelayan, penyelam, penjahit, pemilik pabrik, dan lain-lain duduk bersama dan membahas materi bersama yang dapat dipelajari oleh siapa saja yang ingin belajar, bukan hanya para siswa.

Setidaknya pandemi covid-19 saat ini mengembalikan esensi dasar belajar yaitu memperoleh berbagai macam pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari

berbagai sumber. Esensi belajar ini hanya bisa diperoleh jika semua sumber daya baik manusia, teknologi, maupun alam menjadi sumber belajar bagi setiap orang.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan hasil laut dan pertanian, serta berbudaya, akan tetapi tidak ada anak-anak dan cucu-cucu kita yang ingin menjadi petani, sebagian besar ingin bekerja di kantor dan menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil), sementara di negara lain, para petani diberdayakan bahkan para siswa langsung diajarkan bercocok tanam maupun mengelola hasil laut.

Di Indonesia bahkan ada anak-anak yang sepanjang hidupnya mengenal pantai dan laut tetapi tidak tahu cara melaut dan menangkap ikan bahkan merantau untuk mencari pekerjaan lainnya atau bersekolah mengambil jurusan yang tidak berhubungan dengan laut. Jika masa pandemi covid-19 ini menjadi ajang untuk merefleksikan kembali arah sistem pendidikan kita ke depan, maka manfaatkan saat ini untuk mengubah arahnya menjadi sarana untuk menghasilkan generasi masa depan yang dapat mengelola sumber daya kelautan dan pertanian sebagai kekuatan bangsa dan negara ini.

Pandemi covid-19 yang belum berakhir hingga saat ini tentu saja juga

berdampak kepada satuan PAUD. Jika pandemi covid-19 ini terus berlanjut, maka gedung-gedung satuan PAUD akan kosong dalam jangka waktu yang juga berkepanjangan. Proses perubahan dari belajar di sekolah ke dalam belajar di rumah tentu saja memberikan dampak terhadap belajar anak usia dini maupun guru PAUD. Orang tua mulai belajar menjadi membimbing anak, anak semakin dekat dengan orang tua, anak semakin memiliki banyak waktu untuk bermain menikmati dunia masa kecil mereka.

Pandangan bahwa belajar hanya dapat dilakukan di sekolah kemudian berubah. Orang tua berusaha memberikan yang terbaik agar dapat membimbing anak belajar di rumah. Terlaksananya belajar di rumah selama pandemi covid-19 ini menunjukkan *deschooling* mulai perlahan diimplementasikan. Belajar di rumah melibatkan keluarga, anak, dan guru sehingga membutuhkan koordinasi yang baik antara komponen-komponen tersebut.

Masalah-masalah berkaitan dengan belajar di rumah kemudian muncul, orang tua mulai mudah marah dan membentak anak saat belajar karena tidak memahami pelajaran atau tugas yang diberikan guru, tidak semua orang tua dan anak memiliki fasilitas penyedia internet dan telepon seluler, ada pula orang tua yang kurang memahami penggunaan teknologi yang

digunakan anak dalam pembelajaran online, anak menjadi stres dan jenuh. Penggunaan internet juga menjadi masalah jika anak lebih menyukai konten-konten di youtube daripada mengakses sumber belajar serta menonton video yang tidak sesuai usia anak. Guru pun harus menyesuaikan diri dengan penggunaan sistem pembelajaran *online* (Pramana, 2020).

Munculnya masalah-masalah pembelajaran selama belajar dari rumah disebabkan oleh ketidaksiapan orang tua, guru, anak, dan masyarakat untuk belajar di luar sekolah, karena sebelumnya sekolah adalah satu-satunya tempat belajar anak. Padahal, jika konsep *deschooling* sudah sejak lama diterapkan tidak akan mengalami kendala saat anak harus belajar di rumah, orang tua tidak akan menganggap bahwa satuan PAUD hanyalah tempat menitipkan anak saat mereka bekerja di luar rumah dan guru maupun sekolah adalah satu-satunya tempat anak belajar.

Penguatan peran keluarga dan masyarakat dalam membimbing anak-anak belajar di rumah serta peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi serta jaringan internet sangat penting agar ke depannya jika anak-anak harus belajar di rumah dalam jangka waktu yang lama tidak lagi ada hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya. Selain

itu, konsep-konsep pendidikan yang membebaskan menurut Ivan Illich, dapat dijadikan acuan dalam memperbaiki sistem pendidikan ke depan agar siswa tidak mengalami *learning loss*.

Adaptasi konsep *deschooling* di PAUD dapat dilakukan melalui pelibatan orang tua, masyarakat, dan guru dalam belajar anak usia dini. Guru PAUD, praktisi di bidang PAUD, masyarakat umum, dan orang tua bersama-sama mengembangkan aktivitas-aktivitas bermain untuk anak usia dini dengan memanfaatkan teknologi jaringan internet, lingkungan, dan masyarakat, serta orang tua sebagai sumber belajar.

Anak usia dini tidak lagi harus belajar di sekolah melainkan belajar di mana saja, kapan saja, dan dari berbagai sumber. Aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini distimulasi dalam lingkungan nyata yang sebenarnya. Dengan demikian, anak usia dini yang tidak terjangkau internet dan tidak memiliki televisi, laptop, dan lain-lain masih bisa mendapatkan kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

***Learning Loss* di Masa Pandemi Covid-19**

Belajar di rumah tanpa persiapan yang matang karena adanya pandemi covid-19 dapat menyebabkan para siswa mengalami *learning loss*. *Learning loss*

merupakan penurunan kemampuan belajar karena kurangnya kualitas dan fasilitas dalam belajar (Alifia, 2020). Kebiasaan menganggap sekolah merupakan satu-satunya tempat belajar menjadikan para siswa kehilangan minat belajar, para siswa tidak dapat belajar karena tidak ada guru yang mengajar mereka secara langsung.

Kebiasaan belajar bergantung kepada guru ini menyebabkan anak kurang mampu untuk belajar sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di sekitarnya. Program BDR (Belajar Dari Rumah) dicanangkan agar menghindari terjadinya *learning loss*. Apakah BDR tersebut mampu mengatasi *learning loss* pada siswa? Pelaksanaan belajar dari rumah dilaksanakan dengan dua metode yaitu pembelajaran jarak jauh dalam jaringan/*online* (Daring), menggunakan gawai (*gadget*) maupun laptop melalui beberapa portal serta aplikasi pembelajaran daring dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan/*offline* (Luring), menggunakan televisi, radio, modul belajar mandiri dan lembar kerja, bahan ajar cetak, alat peraga dan media belajar dari benda di lingkungan sekitar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Berdasarkan hasil kajian Nurkolis & Muhdi di Provinsi Jawa Tengah, rumusan kebijakan *e-learning* di PAUD

sangat efektif, akan tetapi implementasi kebijakan *e-learning* di PAUD kurang efektif, dan terdapat tiga kendala implementasi *e-learning* di PAUD yaitu kendala pedagogi, teknologi, dan ekonomi (Nurkolis & Muhdi, 2020). Sebagus apapun rumusan kebijakan dan kurikulum jika pelaksana kebijakan maupun kurikulum tidak memiliki kemampuan, hasil akhirnya anak tetap kehilangan kesempatan untuk belajar dan berkembang.

Penerapan *e-learning* pada Satuan PAUD menggunakan sosial media seperti *whatsapp* dan *facebook*, menggunakan aplikasi *zoom*, *google meet*, dan aplikasi sejenis yang berbasis jaringan internet lainnya. Guru, orang tua, dan anak harus memiliki kemampuan dan kemudahan dalam mengakses aplikasi-aplikasi tersebut agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran tercapai. Selain itu, orang tua juga bertanggung jawab dalam membimbing anak selama belajar dari rumah baik saat belajar *online* maupun *offline*.

Kurangnya kompetensi orang tua dalam membimbing anak saat belajar di rumah dapat menyebabkan anak mengalami *learning loss*. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penulis memaknai *learning loss* sebagai terhambatnya perkembangan anak karena

kurangnya stimulasi yang sesuai dengan tahapan usia anak.

Selama belajar dari rumah, guru PAUD mempercayakan orang tua untuk menstimulasi anak di rumah sesuai petunjuk yang diberikan, tetapi orang tua tidak memiliki kompetensi yang cukup untuk menciptakan aktivitas beragam dan menyenangkan agar anak tidak merasa jenuh dan tertekan. Kenyataannya, belajar di rumah menyebabkan anak usia dini menunjukkan perubahan sikap dalam aspek psikososial seperti adanya sikap pembangkangan (*Negativism*), agresi (*Aggression*), mementingkan diri sendiri (*Selfishness*), dan gangguan psikoemosional seperti sikap pemalu dan emosi berlebihan (Fauziah, Ernita, Octavia, & Dwiyanti, 2020).

Tanda-tanda *learning loss* pada anak usia dini misalnya, sebelum masa pandemi covid-19 dalam laporan perkembangan anak, guru telah mendeskripsikan bahwa perkembangan kognitif anak sudah berkembang dengan sangat baik, jika sebelumnya anak belum mampu untuk mengenal bentuk dua dimensi (persegi, segi tiga, bulat, segi panjang), bentuk tiga dimensi (kubus, balok, limas, tabung), ukuran (panjang-pendek, besar-kecil, berat-ringan, sebentar-lama), bilangan (satuan, puluhan), tekstur (kasar-halus, keras-lunak), suara (cepat-

lambat, keras-halus, tinggi rendah), pengelompokkan (berdasarkan warna, bentuk, ukuran, fungsi, warna-bentuk, warna-ukuran, ukuran-bentuk, warna ukuran-bentuk), membandingkan benda berdasarkan ukuran “lebih dari — kurang dari”, “paling/ter), mengurutkan benda berdasarkan seriasi (kecil-sedang-besar), mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi (sangat kecil- lebih kecil- kecil- besar- lebih besar- paling besar), pola ABC-ABC, ABCD-ABCD berdasarkan urutan warna, bentuk, ukuran, bunyi, warna, fungsi, sumber, dll., mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah bilangan, hubungan satu ke satu, satu ke banyak, kelompok ke kelompok, lambang bilangan, dan mencocokkan.

Setelah mendapatkan stimulasi oleh guru di sekolah anak kemudian mampu untuk mengenal bentuk dua dan tiga dimensi, ukuran, bilangan, tekstur, suara, pengelompokkan berdasarkan warna, bentuk, ukuran, fungsi, warna-bentuk, warna-ukuran, ukuran-bentuk, warna ukuran-bentuk, membandingkan benda berdasarkan ukuran, mengurutkan benda berdasarkan seriasi, mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi, pola ABC-ABC, ABCD-ABCD berdasarkan urutan warna, bentuk, ukuran, bunyi, warna, fungsi, sumber, dll., mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah bilangan,

hubungan satu ke satu, satu ke banyak, kelompok ke kelompok, lambang bilangan, dan mencocokkan.

Perkembangan yang sama juga terjadi pada aspek lainnya (aspek nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan seni). Dengan demikian terlihat bahwa kognitif dan aspek-aspek perkembangan lain pada anak mengalami perkembangan yang sangat baik. Stimulasi aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini pada masa pandemi covid-19 kemudian beralih dari aktivitas yang dirancang oleh guru di sekolah menjadi aktivitas yang dirancang guru tetapi dilakukan oleh anak di rumah didampingi oleh orang tua. Selama proses stimulasi perkembangan di rumah tersebut tentu saja ada perbedaan antara cara mengajar guru PAUD dengan orang tua.

Keterbatasan pengetahuan, kreativitas, dan keterampilan orang tua dalam menyediakan lingkungan dan alat bermain, orang tua harus bekerja sehingga tidak memiliki waktu mendampingi anak dalam melakukan aktivitas bermain sesuai petunjuk guru selama belajar di rumah, minat anak untuk mengikuti kegiatan belajar online berkurang dan lebih memilih bermain *gadget*, dan lingkungan bermain di sekitar rumah yang tidak mendukung (Sari, Mutiara, & Aldila, 2020), di samping itu berbagai kajian sebelumnya menunjukkan

anak mengalami perubahan emosi selama belajar di rumah.

Berbagai keterbatasan tersebut dapat menyebabkan aspek-aspek perkembangan anak yang sebelumnya sudah berkembang dengan baik tidak menunjukkan peningkatan bahkan cenderung menurun dan tidak ada perubahan atau tidak berkembang lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konsep *deschooling* dapat diadaptasi ke dalam sistem pendidikan di Indonesia agar resiko anak mengalami *learning loss* dapat dihindari. Selain itu, sistem belajar di persekolahan yang mengharuskan anak belajar di sekolah perlahan-lahan diubah menjadi sistem pendidikan yang lebih membebaskan siswa untuk belajar. Ijazah bukan lagi penentu dalam mendapatkan pekerjaan melainkan kompetensi yang dimiliki oleh setiap individu.

Sudah saatnya sistem pendidikan dibuat berbasis jaringan baik internet maupun jaringan sumber daya manusia. Sistem pendidikan dimulai dari konteks kehidupan masyarakat yang paling dekat dan menggali potensi sumber daya alam yang ada, jika lingkungan para siswa adalah perkebunan atau persawahan, dapat belajar melalui pertanian dengan menggunakan prinsip

integratif, siswa dapat belajar banyak hal melalui pertanian, begitu pula yang tinggal di lingkungan pantai dan laut.

Seluruh elemen masyarakat bersama-sama dengan praktisi pendidikan menentukan setiap materi yang akan diberikan. Dengan demikian, bukan hanya siswa yang belajar tetapi semua orang boleh belajar. Selain itu, guru maupun calon guru PAUD sebaiknya mulai bersiap-siap menghadapi era baru dalam dunia pendidikan dengan terus meningkatkan kreativitas agar tidak kalah bersaing dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, U. E. A. (2020). Belajar dari Rumah: Potret Ketimpangan Pembelajaran pada Masa Pandemi COVID-19. *Smeru Institute*, (1), 1–8. Retrieved from http://www.smeru.or.id/sites/default/files/publication/cp01_covidpjj_in_0.pdf
- Fauziah, I., Ernita, E., Octavia, D. R., & Dwiyanti, M. (2020). ANALISIS GANGGUAN PSIKOSOSIAL DAN EMOSIONAL AUD DI RA NURUL IMAN MEDAN BELAWAN SELAMA PEMBELAJARAN BERBASIS DARING. *Kumara Cendekia*, 8(3), 316. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i3.44282>
- Kemendikbud. (2020). Surat Edaran Sekretaris Jenderal No.15 Tahun 2020 Pedoman Pelaksanaan Belajar Dari Rumah Selama Darurat Bencana COVID-19 di Indonesia. *Sekretariat Nasional SPAB (Satuan Pendidikan Aman Bencana)*, (15), 1–16.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, R. I. (2020). Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19), 1–3.
- Nurkolis, N., & Muhandi, M. (2020). Keefektifan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 212. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.535>
- Pramana, C. (2020). Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dimasa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 2(2), 116–124. <https://doi.org/10.35473/ijec.v2i2.557>
- Rahayu, T., Syafril, S., Wekke, I. S., & Erlinda, R. (2019). Teknik Menulis Review Literatur Dalam Sebuah Artikel Ilmiah, (September). <https://doi.org/10.31227/osf.io/z6m2y>
- Sari, D. Y., Mutiara, S., & Aldila, R. (2020). KESIAPAN ORANG TUA DALAM MENYEDIAKAN LINGKUNGAN BERMAIN DI RUMAH UNTUK ANAK USIA DINI DIMASA PANDEMI COVID-19. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD Jurnal PG- PAUD FKIP Universitas Sriwijaya*, 7(2), 122–132.
- Zulfatmi. (2013). Reformasi Sekolah (Studi Kritis terhadap Pemikiran Ivan Illich). *Didaktika*, XIV(1), 221–237.